

PENDIDIKAN SEKS DALAM MEDIA INSTAGRAM



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana

Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Oleh :

WIRA SURYAWATI

E0711 71 504

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2021

HALAMAN JUDUL

PENDIDIKAN SEKS DALAM MEDIA INSTAGRAM

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana

Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Oleh :

WIRA SURYAWATI

E0711 71 504

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2021

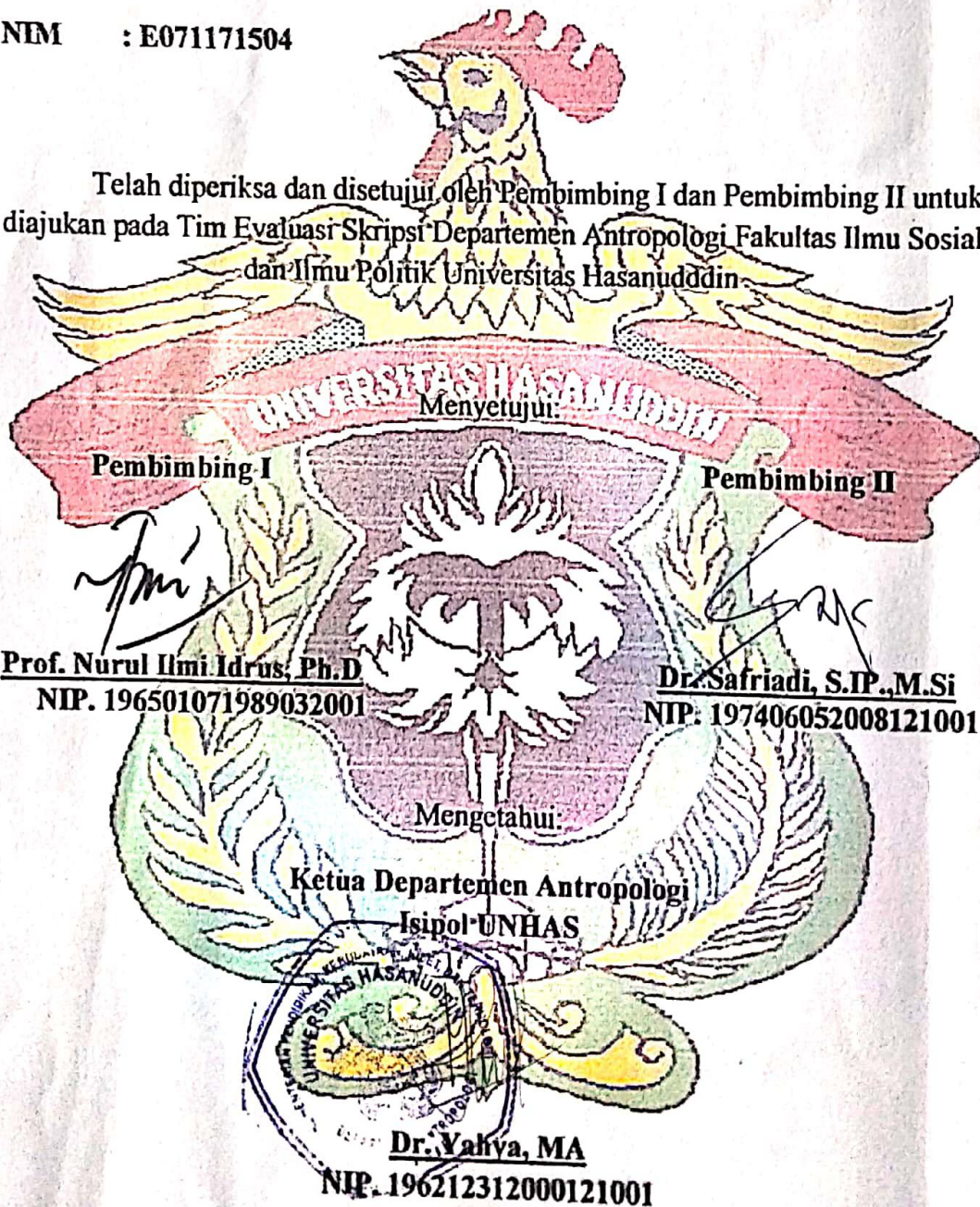
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL : PENDIDIKAN SEKS DALAM MEDIA INSTAGRAM

NAMA : WIRA SURYAWATI

NIM : E071171504

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II untuk diajukan pada Tim Evaluasi Skripsi Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudddin



Prof. Nurul Ili Idrus, Ph.D
NIP. 196501071989032001

Dr. Safriadi, S.IP., M.Si
NIP: 197406052008121001

Ketua Departemen Antropologi
Isipol UNHAS

Dr. Yahya, MA
NIP. 196212312000121001

HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : Wira Suryawati

NIM : E0711 71 504

JUDUL : Pendidikan Seks Dalam Media Instagram

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah asli dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar Sarjana (akademik), baik di Universitas Hasanuddin atau pun pada perguruan tinggi lainnya. Dalam skripsi ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis telah dicantumkan dengan jelas dalam daftar pustaka sebagai bahan acuan untuk mengerjakan naskah ini.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 4 Agustus 2021

Yang menyatakan,


Wira Suryawati

ABSTRAK

E071171504. WIRA SURYAWATI. Pendidikan Seks Dalam Media Instagram. Di bawah bimbingan Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D dan Dr. Safriadi, S.IP., M.Si.

Pemanfaatan Instagram sebagai sumber informasi menjadi salah satu bukti dari perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini. *Content creator* turut bermunculan untuk membagikan konten dengan beragam tema, salah satunya pendidikan seks. Banyak studi yang membahas mengenai pendidikan seks, namun sumber informasi utama yang didapatkan yakni berasal dari orangtua ataupun guru. Padahal, kemajuan teknologi saat ini tidak dapat diabaikan begitu saja sehingga menyadari hal itu, penelitian ini menjadikan *content creator* sebagai sumber pendidikan seks.

Penelitian ini dilakukan di Instagram pada akun *content creator* yang membagikan konten pendidikan seks secara berkelanjutan. Informan penelitian ini ada dua yakni *content creator* dan pengikutnya (*followers*). Terdapat 24 orang informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini, yang terdiri atas 6 *content creator* dan 18 orang pengikut (*followers*) dari masing-masing akun *content creator*. Secara keseluruhan, mereka dibedakan berdasarkan jenis kelamin (4 laki-laki dan 20 perempuan) dan profesi (seorang pelajar SMA, enam orang mahasiswa S1, dua orang mahasiswa S2), tiga orang pengusaha, empat orang karyawan swasta serta masing-masing seorang guru, editor, *account management*, banker, Human Resource Development (HRD), perawat, kasir, dan Ibu Rumah Tangga (IRT).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Instagram sebagai media edukasi pendidikan seks oleh *content creator* karena (1) Instagram menyediakan kebebasan berinteraksi secara dinamis dengan pengikut (*followers*); (2) adanya fitur IGTV, *Insta-story* dan *Live* yang dapat digunakan untuk memaksimalkan elemen visual dalam membuat konten agar menarik perhatian banyak pengguna Instagram lain; dan (3) audiens yang ditargetkan lebih banyak menggunakan Instagram dibandingkan media sosial lain. Dalam penyajian konten, *content creator* menggunakan *multiple post* dengan tema yang beragam, mulai dari hubungan, nilai, hak, budaya dan seksualitas, pemahaman mengenai gender, kekerasan dan keselamatan, keterampilan untuk kesehatan dan kesejahteraan, tubuh dan perkembangan manusia, seksualitas dan perilaku seksual serta kesehatan seksual dan reproduksi. Adapun dampak konten pendidikan seks untuk pengikutnya (*followers*) dibagi menjadi dua, yakni dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu dapat membantu mencegah perilaku seksual sebelum menikah, sebagai cara untuk menyiapkan diri menjadi orangtua, membantu memberikan pemahaman mengenai kesehatan seksual dan reproduksi serta membantu mengenali dan mencintai diri sendiri. Sedangkan untuk dampak negatifnya yakni menghabiskan banyak waktu bermain media sosial.

Kata Kunci: Instagram, Media Baru, Pendidikan Seks, *Content creator* dan Konten.

ABSTRACT

E071171504. WIRA SURYAWATI. *Sex Education in Instagram Media. Under the supervision of Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D and Dr. Safriadi, S.IP., M.Si.*

The use of Instagram as a source of information is one of the evidences of current technological developments and advances. Content creators also appear to share content with various themes, one of which is sex education. Many studies discuss sex education, but the main source of information obtained is from parents or teachers. In fact, current technological advances cannot be ignored so that they realize this, this research makes content creators a source of sex education.

This study was conducted on Instagram on content creator accounts that share sex education content continuously. There are 24 informant involved in this study, and they consists of two types, namely 6 content creators and 18 followers, from each content creator account. Overall, they were differentiated by sex (4 males and 20 females), level of education (a high school student, 6 undergraduate students, and 2 masters students), and profession [3 businessmen, 4 private employees and a tea cher, an editor, an account manager, banker, a Human Resource Development (HRD) staf, a nurse, a cashier, and a housewife respectively].

The study indicates that the use of Instagram as a media for sex education education by content creators is because (1) Instagram provides the freedom to interact dynamically with followers; (2) the existence of IGTV, Insta-story and Live features that can be used to maximize visual elements in content creation to attract people attention; (3) targetted audience use Instagram more than any other social media. In presenting sexual educationcontent, content creators use multiple posts with various themes, ranging from relationships, values, rights, culture and sexuality, understanding of gender, violence and safety, skills for health and well-being, body and human development, sexuality and sexual behavior, and sexual and reproductive health. The content of sex education on followers is divided into two, namely the positive impact and the negative impact. The positive impact is that it can help to prevent sexual behavior before marriage, as a way to prepare oneself to become a parent, to provide an understanding of sexual and reproductive health and to recognize and love oneself. Meanwhile, the negative impact is that sex education through social media can indirectly lead to spending a lot of time virtually.

Keywords: Instagram, new media, sex education, content creator and content.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanallahu wa ta'ala*, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kesempatan, kesehatan serta kemudahan dalam mengerjakan skripsi ini. Tidak lupa, junjungan kita, Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam*, keluarganya serta para sahabat, salam dan shalawat penulis berikan pada mereka karena atas banyak pengorbanan yang telah mereka lakukan mengantarkan umat manusia pada masa dimana ilmu pengetahuan telah berkembang pesat seperti saat ini. Atas berkat yang Allah beri, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pendidikan Seks Dalam Media Instagram”**, meskipun Indonesia tengah berada dalam masa pandemic Covid-19.

Penulis menyadari betul bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, sehingga penulis akan menerima segala kritikan dan masukan dari semua pihak terkait penyajian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, *Aamiin ya Rabbal 'alamin, Aamiin Allahumma Aamiin.*

Makassar, 4 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Seks	7
B. Pendidikan Seks di Indonesia	9
C. Penelitian Terdahulu	12
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	15
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	15
C. Informan Penelitian	16
D. Teknik Pengumpulan Data	19
1. Observasi	19

2. Wawancara	19
E. Teknik Analisis Data	20
F. Etika Penelitian	20
G. Hambatan Penelitian	21
BAB IV. MEDIA PEMBELAJARAN BARU DI ERA DIGITAL	23
BAB V. ALASAN, PENYAJIAN, KENDALA DAN DAMPAK KONTEN PENDIDIKAN SEKS DI INSTAGRAM	
A. Instagram Sebagai Media Edukasi Pendidikan Seks	29
1. Alasan Membagikan Konten Pendidikan Seks	30
B. Instagram Sebagai Media Belajar Pendidikan Seks	40
1. Alasan Pengikut (<i>Followers</i>) Menggunakan Instagram Sebagai Media Belajar	41
2. Alasan Pengikut (<i>Followers</i>) Memilih Belajar Pendidikan Seks	43
C. Penyajian Konten Pendidikan Seks	48
D. Kendala Dalam Membagikan Konten Pendidikan Seks	103
E. Dampak Konten Pendidikan Seks Terhadap Pengikutnya (<i>Followers</i>)	105
1. Dampak Positif	105
2. Dampak Negatif	109
BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR TABEL

Tabel III.1 Daftar Nama-Nama Informan

19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problematika yang dialami oleh generasi muda masih terus meningkat, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas seksual seperti pelecehan seksual, kekerasan seksual, seks bebas, hamil di luar nikah, aborsi hingga menderita penyakit menular seksual (Setiawati 2010). Untuk seks bebas, persentase kenaikannya dari tahun 1980-2000 sebanyak 15%, dengan mengakumulasikan hasil penelitian dari beberapa kota besar di antaranya Jakarta, Surabaya, Banjarmasin hingga Palu (Gunawan dalam Suhaida dkk. 2018). Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa 32% remaja berusia 14-18 tahun pernah berhubungan seks di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta dan Bandung (Sari dkk. 2018). Dalam skala nasional, Badan Pusat Statistik mencatat ada kenaikan jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dalam tiga tahun terakhir yakni 1.271 kasus dari tahun 2017-2019.¹ Sementara menurut data Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (2020), ada 350 perkara terlapor terkait kekerasan seksual pada anak di tahun yang sama.² Pergaulan bebas pada remaja yang tidak diawasi oleh orangtua dapat mengakibatkan remaja terjerumus ke dalam seks bebas, sehingga

¹ [Bps.go.id](https://bps.go.id), diakses tanggal 4 Oktober 2020.

² [Lokadata.id](https://lokadata.id), diakses 10 November 2020.

menggugurkan janin (aborsi) banyak dilakukan oleh remaja. Hal ini dibuktikan oleh studi Soetjningsih (2014)³ bahwa jumlah aborsi di Indonesia sebesar 2,3 juta/tahun, dimana 750.000 di antaranya dilakukan oleh remaja. Sedangkan, menurut data *World Health Organization* (WHO) tentang penyakit menular seksual pada tahun 2016, yaitu sebanyak 127 juta kasus baru *chlamydia*,⁴ 156 juta trikomoniasis,⁵ 87 juta gonore dan 6,3 juta sifilis⁶ yang terjadi di seluruh dunia.⁷ Tidak dapat dipungkiri, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia, terutama dalam hal tingkah laku. Melihat fakta di atas dapat dikatakan bahwa ada pembahasan yang luput dibahas dalam sistem pendidikan Indonesia, yaitu pendidikan yang membahas isu-isu seksualitas atau yang biasa dikenal dengan pendidikan seks (Baskoro 2018).⁸

Di Indonesia sendiri, pendidikan seks masih menjadi perdebatan. Hal ini dikarenakan adanya ketidaktepatan pemahaman tentang konsep seks itu sendiri. Umumnya masyarakat Indonesia memandang tabu, jorok, porno dan enggan berbicara tentang seks secara terbuka. Misalnya, ketika anak tidak sengaja melihat adegan ciuman, orangtua hanya menutup mata sang anak atau memarahinya tanpa memberikan penjelasan terkait. Ketidaktepatan pemahaman tentang seks ini dibenarkan oleh Dr. H. Boyke Dian Nugraha, seorang seksolog ternama Indonesia. Bahkan Dr. Boyke menekankan bahwa pendidikan seks pada

³ Health.detik.com, diakses tanggal 3 Oktober 2020.

⁴ *Chlamydia* adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh infeksi bakteri yang dapat menyebabkan kemandulan bagi pria dan wanita. Alodokter.com, diakses tanggal 26 Januari 2021.

⁵ Trikomoniasis adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh parasit *Trichomonas vaginalis*. Alodokter.com, diakses tanggal 26 Januari 2021.

⁶ Sifilis adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh bakteri dengan gejalanya seperti adanya luka di area kelamin. Alodokter.com, diakses tanggal 26 Januari 2021.

⁷ Cnnindonesia.com, diakses tanggal 3 Oktober 2020.

⁸ Kependudukan.lipi.go.id, diakses tanggal 17 Oktober 2020.

anak berbeda dengan mengajarkan anak untuk melakukan seks.⁹ Namun, kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan seks, terutama bagi para penerus bangsa, semakin menunjukkan perkembangan dan dengan menggunakan berbagai media, salah satunya melalui media sosial Instagram.

Dari beberapa akun Instagram yang diobservasi, terdapat akun Instagram yang secara kontinyu memposting informasi-informasi mengenai pendidikan seks yang dibuat oleh *content creator*.¹⁰ Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan Annahdi dan Mahadian (2019), yang menggunakan analisis wacana pada akun Instagram @tabu.id, menunjukkan bahwa akun ini secara konsisten membagikan postingan-postingan terkait kehamilan, penyakit menular seksual hingga alat kontrasepsi. Dalam membuat konten, @tabu.id menggunakan jenis dan ukuran *font* serta warna *background* yang *eye catching* untuk memudahkan para pengikutnya (*followers*) mengingat informasi yang dibagikan. Representasi pendidikan seks yang terjadi pada akun-akun Instagram pun secara tersirat menyatakan adanya kebebasan berbicara tentang seks melalui media Instagram dalam melawan ketabuan (Fadhilah 2019). Namun, konten pendidikan seks yang mudah diperoleh di Instagram tidak menjadikan peran orangtua ataupun guru sebagai pendidik terlepas begitu saja. Studi Safita (2013) mengidentifikasi adanya hubungan sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi jika orangtua tidak memberikan pemahaman yang baik tentang pendidikan seks terhadap anak. Orangtua yang menganggap berbicara mengenai seks adalah hal yang tabu akan

⁹ Republika.co.id, diakses tanggal 4 Oktober 2020.

¹⁰ *Content creator* adalah orang-orang yang membuat konten yang memiliki nilai edukasi dan hiburan. Selain itu, *content creator* juga mendapatkan ketenaran di media sosial (memiliki banyak *followers*) lewat karya (konten) yang dibuatnya.

menyebabkan ketidakpahaman anak tentang kesehatan anatomi reproduksinya sehingga mengakibatkan anak kehilangan kontrol dalam menelan seluruh informasi yang ditawarkan oleh lingkungan sosial seperti mulai kecanduan porno hingga dapat terjerumus pada pergaulan bebas.

Rosyidah dan Nurdin (2018) mengungkapkan bahwa Instagram sebagai salah satu media baru dalam melakukan tindakan pelecehan seksual, dimana pelecehan secara verbal dominan ditemukan dalam bentuk komentar dan *direct message* (dm). Meskipun pelecehan itu dilakukan melalui internet, tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku ini sama menggangukannya dengan siulan/ rayuan para oknum di jalanan. Jika media sosial (seperti Instagram) dapat menjadi media pelecehan seksual, maka ini dapat diasumsikan bahwa media sosial juga dapat menjadi media pendidikan seks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan dengan berfokus pada akun Instagram yang kontinyu membagikan informasi-informasi mengenai pendidikan seks yang dibuat oleh *content creator*, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa *content creator* menggunakan Instagram sebagai media pendidikan seks?
2. Bagaimana penyajian konten yang dilakukan oleh *content creator* pada saat memberikan materi terkait pendidikan seks?

3. Apa dampak konten pendidikan seks ini terhadap para pengikut (*followers*)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian kali ini yaitu,:

1. Untuk mengetahui alasan *content creator* menggunakan Instagram sebagai media pendidikan seks.
2. Untuk menggambarkan cara penyajian konten yang dilakukan oleh *content creator* pada saat memberikan materi terkait pendidikan seks.
3. Untuk menunjukkan dampak pendidikan seks terhadap para pengikut (*followers*).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian kali ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk mengetahui bahwa pendidikan seks dapat dipelajari lewat media sosial Instagram.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam memahami pentingnya pendidikan seks.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, peneliti membagi pembahasan menjadi 6 (enam) bab dengan sistematika sebagai berikut:

- **BAB I**, memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- **BAB II**, memuat tentang tinjauan pustaka yang mencakup pendidikan seks, pendidikan seks di Indonesia dan penelitian sebelumnya.
- **BAB III**, memuat tentang metode penelitian yang terdiri atas pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, etika penelitian dan hambatan penelitian.
- **BAB IV**, memuat tentang media pembelajaran baru di era digital.
- **BAB V**, memuat tentang alasan, penyajian dan dampak konten pendidikan seks di Instagram, yang terdiri atas Instagram sebagai media edukasi pendidikan seks, Instagram sebagai media belajar pendidikan seks, penyajian konten pendidikan seks, kendala dalam membagikan konten pendidikan seks dan dampak konten pendidikan seks terhadap pengikutnya (*followers*).
- **BAB VI**, memuat tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah proses pengajaran untuk memberikan pengetahuan mengenai hal-hal seksualitas kepada generasi muda, seperti penyakit menular seksual hingga dampak negatif dari pergaulan bebas. Sarwono (dalam Nurkhasanah 2014:5) mengindikasikan bahwa mengajarkan pendidikan seks dengan baik dan benar dapat mencegah seseorang dari perasaan berdosa, depresi hingga bunuh diri. Menurut Ulwan (dalam Setiawati 2010:29) pendidikan seks juga berarti memberikan pengertian dan penjelasan yang jujur dan disesuaikan dengan umur anak tentang masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri serta perkawinan. Selain itu, pendidikan seks berisikan pengetahuan mengenai penyimpangan seksual sebagai bekal kepada individu agar dapat menjaga dirinya dari eksploitasi yang dapat memengaruhi psikologisnya serta membentuk sikap dan pola pikir yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Artinya, dengan memahami akan pendidikan seks, ketidaktepatan berpikir tentang konsep seks tidak terjadi lagi dan individu tersebut memiliki kemampuan memaknai seks di dalam semua manifestasi yang bervariasi. Pernyataan ini didukung oleh studi Boediono (dalam Nurkhasanah 2014:6) bahwa tingkatan pemahaman individu terkait pendidikan seks ditunjukkan oleh perilaku seksual individu sebelum menikah, apakah individu tersebut

menghindari atau masuk ke dalam pergaulan bebas, tergantung dari seberapa banyak individu tersebut memahami akan pendidikan seks. Selain berperan dalam pembentukan tingkah laku, pendidikan seks juga dapat membentuk kematangan emosional terhadap seks.

Dengan demikian, pendidikan seks bertujuan untuk menjauhkan generasi muda dari permasalahan-permasalahan serius yang berkaitan dengan seksualitas, seperti seks bebas, kekerasan seksual, pelecehan seksual, aborsi serta penyakit menular seksual (PMS). Selain itu, pendidikan seks juga dapat menjadi jembatan dari rasa keingintahuan anak-anak atau remaja tentang seksualitas dan konsekuensinya.

Sumber-sumber pendidikan seks yang dapat dijadikan tempat belajar, antara lain keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi sumber pertama seorang anak dalam mempelajari arti dari berbagai macam perasaan, hasrat, emosi serta hal-hal biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Namun keluarga juga dapat menjadi sumber informasi yang membingungkan jika mereka sendiri tidak memiliki pemahaman yang tepat. Sekolah menjadi tempat anak untuk menambah ilmu pengetahuannya selain di rumah. Guru sebagai “orangtua pengganti” anak bertugas untuk menyalurkan pengetahuan kepada siswa-siswi agar tingkatan pemahaman mereka terhadap suatu objek tertentu semakin tinggi. Objek di sini adalah macam-macam ilmu pengetahuan yang ditawarkan di sekolah, termasuk pendidikan seks. Masyarakat menjadi tempat ketiga bagi seorang anak untuk belajar. Lingkungan yang diberikan oleh

masyarakat cukup dapat memengaruhi perubahan pola pikir, sikap/tingkah laku serta psikologisnya.

B. Pendidikan Seks di Indonesia

Setiap negara memiliki perspektifnya tersendiri mengenai pendidikan seks, termasuk Indonesia. Masyarakat Indonesia umumnya memandang seks sebagai sesuatu hal yang tabu dan kotor jika dibicarakan di ruang terbuka. Sumadji (1981:69) mengungkapkan bahwa hal ini dipengaruhi oleh “kontrol” yang terdapat di dalam masyarakat. Maksudnya adalah negara-negara di Eropa dan Amerika memiliki kontrol sosial yang rendah, dikarenakan sifat individualis, dimana mereka menganggap wilayah pribadi individu adalah eksklusif dan tidak dapat dilanggar oleh siapapun tanpa persetujuan individu yang bersangkutan (Shapiro dalam Azmi 2013:34). Sementara di Indonesia, terutama pada masyarakat yang tinggal di pedesaan, kontrol sosialnya masih sangat tinggi. Hal ini dikarenakan sistem nilai yang dipegang oleh masyarakat Indonesia memiliki pengaruh yang besar dalam kontrol sosial, sehingga perilaku mencegah dan mengingatkan dapat dilakukan oleh masyarakat, terutama nilai agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh agama sangat besar pada individu untuk dapat mengontrol dirinya dari hal-hal negatif. Sanksi berat yang terdapat dalam ajaran agama mencegah individu berbuat sekehendak hatinya. Berbeda jika individu meletakkan agama bukan sebagai hal yang penting, maka individu tersebut akan dengan mudah masuk dalam lingkaran pergaulan bebas. Demi menghindari problematika terkait seks dengan target utamanya adalah anak-anak dan remaja,

maka perlu adanya alat yang dapat menjelaskan hal-hal terkait seksualitas dengan konsep yang benar dan jujur. Alat itu ialah pendidikan seks (Sumadji 1981:70).

Ketabuan pendidikan seks bagi masyarakat Indonesia turut dipengaruhi oleh kebudayaan (Pramono dan Budi 2014:137). Dalam ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2009:144). Kebudayaan pada negara-negara barat cenderung mendasarkan pada liberalisme dan tidak menitikberatkan pada agama yang berpengaruh pada konten pendidikan seks di luar negeri (Pramono dan Budi 2014:137). Namun, apakah pernyataan tersebut benar bahwa karena Indonesia memiliki budaya timur, maka adalah hal yang wajar saat masyarakat mentabukan pendidikan seks? Hal ini tidaklah tepat,¹¹ karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2012) mendapatkan fakta bahwa Indonesia memiliki banyak hasil kebudayaan yang mengandung konteks seksualitas di dalamnya, misalnya, candi-candi yang merupakan peninggalan kerajaan-kerajaan sebelumnya. Ada Candi Sukuh dari Jawa Tengah yang dibangun dan difungsikan pada masa akhir Kerajaan Majapahit, dimana lingga-pokoknya berbentuk *phallus* dengan *glan-penis* yang mengelilinginya¹² atau fragmen arca yang kepalanya terpenggal namun kedua tangannya memegang batang *phallus* yang berada dalam posisi berdiri.¹³ Selain itu, ada arca Dewi Laksmi di Situs

¹¹ Economica.id, diakses tanggal 22 November 2020.

¹² *Phallus* adalah simbol seks pada laki-laki.

¹³ *Phallus* yang digambarkan dalam posisi ereksi pada arca atau relief menyiratkan fungsi sebenarnya *phallus* sebagai simbol kejantanan dan kesuburan.

Gaprang yang menggambarkan lubang payudaranya difungsikan sebagai saluran untuk aliran air suci¹⁴ (Cahyono 2012). Sementara salah satu wujud kebudayaan yakni benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat 2009:150). Menurut *United Nations Population Fund* (UNFPA) dalam *International Technical Guidance on Sexuality Education* (ITGSE) bahwa stigma negatif dari seks dibentuk akibat pendidikan seks yang diajarkan atau diberikan tidak efektif karena metode yang digunakan adalah *abstinence-only*, yang mana berupa larangan dan ancaman pada remaja untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah tanpa diberitahu alasan yang jelas. Berbeda ketika penyampaian pendidikan seksual menggunakan metode komprehensif. Penelitian yang dilakukan oleh ITGSE mengungkapkan mengenai keuntungan dari menyampaikan pendidikan seks dengan menggunakan metode komprehensif akan membuat individu mempertimbangkan banyak hal sebelum melakukan hubungan seksual karena pengetahuannya akan risiko dari hubungan seksual.¹⁵ Selain itu, adanya miskonsepsi pada masyarakat terkait makna seks yang dibenarkan oleh Dr. Boyke menjadi salah satu indikator alasan banyaknya remaja mengalami masalah-masalah sosial, terutama dalam hal seksualitas. Jika merujuk pada alasan di atas, melalui media publikasi *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), lima organisasi besar, seperti UNAIDS, UNFPA, UNICEF, UN WOMEN serta WHO bekerja sama mengeluarkan panduan lengkap tentang *Comprehensive Sexuality*

¹⁴ Amerta atau air suci dipergunakan dalam ritual selamatn agar terhindar dari bencana di Dusun Sumberawan, Jawa Timur. [Mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com), diakses tanggal 22 November 2020.

¹⁵ Economica.id, diakses tanggal 22 November 2020.

Education (CSE) yang membahas mengenai pendekatan pendidikan seksualitas secara komprehensif dengan delapan topik, yakni hubungan (*relationship*), nilai, hak, budaya dan seksualitas (*values, rights, culture and sexuality*), pemahaman mengenai gender (*understanding gender*), kekerasan dan keselamatan (*violence and staying safe*), keterampilan untuk kesehatan dan kesejahteraan (*skills for health and well-being*), tubuh dan perkembangan manusia (*the human body and development*), seksualitas dan perilaku seksual (*sexuality and sexual behaviour*) serta kesehatan seksual dan reproduksi (*sexual and reproductive health*) (UNESCO 2018:36).

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terkait pendidikan seks telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Studi Amaliyah dan Nuqul (2017), misalnya, yang berfokus pada persepsi ibu mengenai pendidikan seks untuk anak. Adanya penafsiran yang keliru akan pendidikan seks mengakibatkan orangtua merespon negatif sehingga berperilaku menolak untuk mengajarkan anak mengenai pendidikan seks. Konsekuensi dari penolakan orangtua tersebut dapat menyebabkan tingkat pengawasan yang dilakukan orangtua kepada anaknya berkurang sehingga berisiko masuk ke dalam pergaulan bebas. Menurut Pratama, Hayati dan Supriatin (2014), remaja yang memiliki pengetahuan baik mengenai pendidikan seks akan memandang negatif hubungan seks pranikah, sehingga mereka akan bertindak menjauhi dan mencegah dirinya untuk melakukan hubungan seks pranikah. Sementara remaja yang tidak memiliki

pengetahuan baik mengenai pendidikan seks, cenderung mendekati dan ikut melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini dikarenakan pengetahuan (kognitif) menjadi domain penting dibalik terbentuknya tindakan/perilaku seseorang.

Jika salah satu alasan orangtua tidak memberikan edukasi mengenai pendidikan seks kepada sang anak dikarenakan mengandalkan sekolah dan guru untuk melakukan hal itu (Saide 2013), maka studi Maimunah (2019) membantah pernyataan tersebut dengan temuannya yang menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pendidikan seks yang dimiliki oleh guru masih kurang, sehingga sekolah tidak dapat berkontribusi dalam mengedukasi siswa-siswinya.

Penyampaian materi pendidikan seks kepada anak atau remaja harus dilakukan secara tepat dan disesuaikan dengan usia, seperti yang dikemukakan oleh studi Kurniawati dkk. (2020) bahwa media lagu dapat menjadi pilihan yang tepat dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini dikarenakan lagu anak memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan afektif pada anak, sehingga perilaku anak menjadi baik serta meningkatkan rasa berani pada anak untuk mengekspresikan perasaan tak nyamannya ketika didekati oleh orang yang membuatnya resah, khawatir dan takut. Selain media lagu, Justicia (2016) memberikan cara lain untuk mengajarkan kepada sang anak mengenai pendidikan seks, yakni program *underwear rules*. Dalam studinya, peneliti mengungkapkan bahwa program *underwear rules* dapat menjadi pilihan untuk orangtua yang canggung membicarakan mengenai pendidikan seks kepada sang anak yang masih berusia dini. Dipelopori oleh *The National Society for the Prevention of Cruelty to Children* (NSPCC), program *underwear rules* bertujuan

untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Dalam program *underwear rules*, orangtua memberitahu kepada sang anak tentang bagian tubuh mana yang dapat dilihat atau disentuh orang lain, dan bagian tubuh yang tidak dapat dilihat atau disentuh orang lain, bagaimana cara bereaksi dan cara meminta tolong kepada orang lain. Serupa dengan studi Kurniawati dkk. (2020) dan Justicia (2016), studi Helmi dan Paramastri (1998) mengemukakan bahwa cara yang tepat dalam mengajarkan pendidikan seks pada mahasiswa adalah diskusi kelompok. Berbanding terbalik dengan orangtua yang menggunakan teknik ceramah sebagai cara untuk mengajarkan mengenai pendidikan seks.

Keseragaman penelitian-penelitian di atas yaitu orangtua dan guru sebagai sumber informasi utama mengenai pendidikan seks. Namun, hasil penelitian tersebut tidak dapat mengesampingkan kemajuan teknologi yang terjadi saat ini dimana masyarakat dapat saling memberi pengetahuan melalui media sosial. Sehingga pada penelitian kali ini, sumber informasi pendidikan seks berada pada *content creator* yang bertempat di Instagram. Data yang didapatkan diharapkan bisa menutupi kekurangan-kekurangan penelitian-penelitian sebelumnya dan memperbaharui data yang sifatnya sudah ada dengan data temuan penelitian ini.